

Resensi



Mengejar Pemimpin Ideal

Rachmanto*

Judul Buku : Memompa Ban Kempis: Esai Kearifan Pemimpin
 Pengarang : Sukardi Rinakit
 Penerbit : Kompas
 Tahun terbit : 2013
 Hal : 270
 ISBN : 978-979-709-778-3

Berkali-kali sudah Indonesia mengalami pengantian pemimpin, baik di level lokal maupun nasional, tetapi seakan masih jauh dari konsep kepemimpinan yang ideal. Soekarno lahir sebagai bapak bangsa yang menggebrak, tetapi pada akhirnya dia tergelincir oleh kediktatoran. Soeharto hadir membawa konsep pembangunan. Ironisnya dia juga lengah

dan akhirnya terperangkap dalam sistem orde baru yang korup. Habibie, Gus Dur, Megawati, hingga SBY pun akhirnya belum mampu merepresentasikan konsep kepemimpinan ideal yang berhasil dan dapat diterima oleh semua pihak.

Pada tahun 2014, Indonesia kembali mengadakan pemilu. Dua calon presiden, Joko Widodo dan Prabowo Subianto, keduanya adalah aset bangsa yang luar biasa. Keduanya adalah orang hebat. Jokowi memiliki pengalaman panjang dalam birokrasi. Dia juga sosok yang sederhana dan merakyat. Sementara Prabowo adalah sosok yang tegas dan disiplin. Pengalamannya sebagai militer membuatnya paham bagaimana cara menjaga bangsa yang besar ini. Maka siapapun pemenangnya, rakyat Indonesia layak untuk optimis akan semakin makmurnya Bangsa Indonesia dan ketika KPU akhirnya menetapkan Jokowi sebagai presiden terpilih, maka rakyat Indonesia pun perlu berbangga.

Pemimpin yang baru tentu perlu untuk belajar dari pendahulunya. Dia juga perlu mendapatkan suplemen berupa kritik, saran, dan masukan untuk keberhasilan kerjanya. Tanpa kemauan untuk menerima nasihat dari pihak lain, maka berpotensi untuk mengabaikan amanahnya tersebut.

Sukardi Rinakit, melalui buku ini mencoba untuk melihat, mengkritisi, dan sekaligus menawarkan wacana kearifan pemimpin bagi bangsa Indonesia. Sebagai pengamat sekaligus aktivis, dia tampaknya sangat gelisah dengan fenomena kepemimpinan yang seolah tidak beranjak menuju kesempurnaan. Kepemimpinan yang selama ini hadir pun banyak mengalami anomali. Buku ini merupakan kumpulan essay yang ditulis untuk mengomentari peristiwa sosial dan politik yang berkaitan erat dengan nilai dan implementasi konsep kepemimpinan. Bagi penulis buku ini, tema mengenai kearifan pemimpin meliputi aspek yang sangat luas. Antara lain etika dalam politik, profesionalitas, sistem demokrasi yang baik, dan sebagainya.

* Mahasiswa Center for Religious and Cross-cultural Studies (CRCS), Sekolah Pasca Sarjana UGM

Salah satu contoh etika dan kepemimpinan adalah ketika Presiden SBY menaikkan harga BBM. Salah satu partai politik yang menolak kebijakan tersebut adalah Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Padahal partai ini merupakan salah satu anggota koalisi pada pemerintahan SBY. Menurut Sukardi Rinakit, PKS telah menyalahi etika politik. Seharusnya jika memang tidak setuju dengan keputusan pemerintah, PKS seharusnya menarik diri dari koalisi, tetapi kenyataannya PKS bersikap pragmatis. Di satu sisi mengkritisi pemerintah, tetapi di sisi lain tetap menikmati jatah menteri dari SBY (hal. 33).

Contoh lain adalah konsep sistem demokrasi yang baik. Menurut penulis buku ini, demokrasi harus memiliki mekanisme *check and balance*. Artinya siapapun yang menjalankan pemerintahan harus diimbangi oleh kekuasaan lain agar dapat terawasi dengan baik (hal. 26).

Tampaknya ide tersebut yang akhirnya melahirkan konsep “memompa ban kempis” yang menjadi tema utama buku ini. Ibarat sebuah motor, ada dua ban yang bergerak. Kedua ban ini harus sama-sama mendapatkan angin yang cukup. Jika hanya ban depan saja bertekanan udara bagus, sementara ban belakangnya kempis, maka motor itu tidak akan berjalan dengan baik. Ban depan merepresentasikan pihak yang menjalankan pemerintahan. Sementara ban belakang mewakili pihak oposisi. Maka ban belakang harus dipompa agar sama kuatnya dengan ban depan. Artinya kaum

oposan harus senantiasa dikuatkan agar dapat menjadi kekuatan penyeimbang bagi jalannya pemerintahan.

Pemilu 2014, yang hanya memunculkan 2 (dua) kandidat capres-cawapres dengan persaingan yang sangat ketat, sejatinya dapat dijadikan momentum untuk menguatkan sistem demokrasi dan kepemimpinan yang baik. Capres-cawapres yang menjadi pemenang akan menjalankan pemerintahannya sendiri. Sementara kandidat yang kalah akan menjadi oposisi yang efektif. Dengan adanya kekuatan yang hampir seimbang, pemerintahan yang baru akan dipaksa untuk bekerja ekstra keras, efektif, dan efisien. Oleh karena itu, pihak oposisi akan selalu mengkritisi setiap kebijakan yang dibuat. Hal ini harus dianggap sebagai sebuah kemajuan. Kritik adalah cara untuk mengontrol agar pemerintahan berjalan dengan baik.

ide *check and balance* dalam kepemimpinan ini akan gagal, jika ternyata pihak capres-cawapres melakukan politik dagang sapi dan kembali membagi-bagikan kekuasaan (baca: menteri) kepada partai oposisi. Jika ini yang terjadi, maka pemerintahan yang baru akan kembali tidak akan berjalan dengan efektif.

Buku ini akhirnya memberikan refleksi perjalanan kepemimpinan bangsa Indonesia sekaligus inspirasi bagaimana menjalankan kepemimpinan yang arif dan bijaksana. Sekaligus dapat membangun kultur baru dalam mengelola rakyat Indonesia menuju bangsa yang makmur dan kesejahteraan.